

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wanita karir adalah wanita yang menghabiskan waktunya di luar rumah untuk bekerja dan bisa menghasilkan nafkah, tidak sekedar hanya nafkah utama tetapi juga menjadi tambahan kebutuhan. Selain itu juga mampu mendapatkan pekerjaan dengan usahanya sendiri dan mempunyai kecenderungan memperlihatkan perkembangan serta kemajuan pekerjaannya. Apa yang disebut wanita karir ialah wanita yang menemukan perwujudan dirinya di dalam konteks dunia kerja (Nawang Sari & Anton, 2020).

Perwujudan sebagai wanita karir dideskripsikan oleh salah satu subjek yang berkecimpung di dunia karir dimana subjek lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah :

“Kesibukannya karena saya perawat ya dirumah sakit eemm (Berfikir) ada 3 Shift pagi, siang, malam. Jadi rutintasnya itu saja kalo tidak dirumah sakit ya dirumah nganter anak sekolah atau menjaga anak dirumah itu yang dirumah aja. Selebihnya karena bekerja yaa kebanyakan menjalankan aktifitas dirumah sakit” (SS, W1S1, 9-13 29 September 2022).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwasannya subyek SS berprofesi menjadi perawat yang memiliki tiga shift yakni pagi, siang dan malam. Memiliki rutinitas yang kebanyakan beraktifitas di luar rumah untuk bekerja. Mempunyai kecenderungan untuk menemukan perwujudan dirinya dalam dunia kerja. Seorang perempuan yang bekerja di luar rumah bisa disebut dengan perempuan berperan ganda, peran ganda merupakan perempuan yang mempunyai

dua pekerjaan yang dilakukan dengan satu waktu yaitu bekerja di rumah dan di luar rumah (Ramadhani, 2016).

Hal serupa dirasakan oleh informan S selaku suami subyek SS :

“Karena profesinya perawat ya kemungkinan lebih banyak menghabiskan waktu berkerja dari pada dirumahnya. Karena sulit ditentukan yaa kalo perawat..” (S, W11, 94-96 08 Oktober 2022)

Pada dasarnya, wanita merupakan sosok yang kuat baik secara fisik maupun psikis. Keadaan wanita dewasa ini sudah jauh berbeda dengan keadaan wanita pada masa lampau. Di masa lampau, wanita masih sangat terikat dengan nilai-nilai tradisional yang mengakar di tengah-tengah masyarakat. Sehingga jika ada wanita yang berkarir untuk mengembangkan keahliannya di luar rumah, wanita dianggap telah melanggar tradisi sehingga mereka dikucilkan dari pergaulan masyarakat dan lingkungannya. Dengan demikian, wanita kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri di tengah-tengah masyarakat (Nurmila & Fadilah, 2018).

Seiring perkembangan dan perubahan zaman, tidak sedikit wanita yang pada akhirnya bekerja di luar rumah (Tuwu, 2018). Mengingat di era society 5.0 saat ini banyak sekali perubahan di segala bidang. Hal ini pastinya sangat berdampak pada peningkatan ekonomi, ilmu pengetahuan dan pola pikir manusia dalam memenuhi segala kebutuhan. Manusia lama kelamaan akan memilih segala kebutuhan yang selaras dengan perkembangan sekaligus sebagai bekal persiapan dimasa depan. Termasuk wanita yang dalam hal tersebut mengambil peran penting. Wanita yang mempunyai pendidikan dan kemampuan dengan potensi yang ada pada dirinya ikut ambil peran dalam pemenuhan kebutuhan. Wanita menganggap pengambilan peran seperti ini sebagai kesadaran yang menguntungkan demi tercapainya tujuan dimasa depan. Tentunya semua keputusan yang wanita ambil didasarkan pada banyaknya pertimbangan dan tidak semata-mata karna hanya ingin mewujudkan kepuasan secara pribadi. Mereka mematahkan kebiasaan dan ketentuan yang diciptakan masyarakat sebelumnya.

Hal ini terjadi karena kesempatan yang didapatkan para wanita sudah setara dengan laki-laki, baik dari segi pendidikan maupun pekerjaan. Banyak juga wanita yang telah membuktikan kemampuannya bahkan bisa melebihi kemampuan yang dimiliki laki-laki dalam bidang pendidikan maupun pekerjaan (Manembu, 2017).

Seorang wanita memang memiliki garis hidup untuk melahirkan, mengurus rumah dan melakukan aktivitas rumah tangga lainnya. Sebagai seorang wanita yang berkarir, selain mengerjakan apa yang menjadi kewajibannya tetapi juga berperan dalam urusan ekonomi yang membuat mereka memiliki peran ganda (Dewi, 2018). Ibu rumah tangga sekaligus wanita karir jelas memiliki sebuah konsekuensi yang harus dihadapi. Konsekuensi ini ialah antar rumah tangga mengganggu pekerjaan atau pekerjaan mengganggu rumah tangga. Konsekuensi rumah tangga mengganggu pekerjaan tidak luput dari masalah anak, suami dan pekerjaan rumah tangganya. Ketika anak sakit, anak tidak ada yang dijaga, seorang ibu mana yang tidak memikirkan anaknya. Sedangkan ia harus menjalankan pekerjaannya. Kedua, perbedaan pendapat dengan suami dapat menyebabkan wanita karir mengalami dilematik yang berpengaruh pada keadaan psikologisnya. Ketiga, pekerjaan rumah tangganya menjadi tidak terurus dan tidak bisa di urusi sendiri. Ia mau tidak mau memerlukan bantuan orang lain untuk mengurus pekerjaan rumah nya dan hal itu mengganggu pekerjaannya.

Subyek SS mendeskripsikan berbagai masalah yang muncul akibat adanya konsekuensi yang harus dihadapi terhadap kehidupan rumah tangga yang mengganggu aktivitas pekerjaan:

"Yang pertama ya itu karna anak, anak sakit pikirannya kebagi dua dong ada pekerjaan dan anak sakit. Kedua kalo ada acara yang bersifat pribadi kita kan engga bisa request jadwal. Kadang suami gak ngerti, Kita juga harus legowo sama yang jaga anak kita karna kita kan butuh dia. Kalo ada yang kurang

dari dia kita tutup mata, telinga biar gak kepikiran di tempat kerja tapi kan suka kepikiran apa berhenti kerja aja ya" (SS, W2S1, 237-342 07 Desember 2022)

Hal tersebut juga dirasakan subyek AC :

"Kalo yang menggagu setiap hari nih ya bayangin saya di pt, saya selalu nelfonin anak saya takut ketiduran ga sekolah walaupun ada tetangga tapi gak bisa ngandelin Itukan menghambat banget. Kedua, takut jekrek gas sendiri takut kebakaran. Ketiga, namanya bocah takut diculik dan ngeri tindakan kejahatan. Keempat angka kecelakaan dirumah kaya megang stop kontak tangan lagi basah dll resiko juga kan buat saya jadi kepikiran banget di kerjaan." (AC, W2S2, 58-64 09 Desember 2022)

Sedangkan konsekuensi pekerjaan yang mengganggu kehidupan rumah tangga ialah terus memikirkan pekerjaannya yang belum selesai walaupun sudah dirumah, ditambah bila ada jadwal dadakan yang mengharuskan ke kantor walaupun sedang jadwal libur tetap harus dilaksanakan sebagai bentuk profesionalitas. Subyek SS mendeskripsikan berbagai masalah yang muncul akibat adanya konsekuensi yang harus dihadapi terhadap pekerjaan yang mengganggu kehidupan keluarga:

"Kesulitan dipekerjaan saat sedang dirumah tiba-tiba lagi libur diikutkan training ada pelatihan misal kaya kemarin kita ada acara back up temen sakit." (SS, W2S1, 402-404 07 Desember 2022)

Hal tersebut juga dirasakan subyek AC :

"Kalo disuruh lembur pas saya lagi dirumah. Saya kalo pulang kerumah, anak kan suka menunggu. kalo bukan jatahya libur

misal mendadak menggantikan kawan ya anak saya kecewa."

(AC, W2S2, 58-64 09 Desember 2022)

Alasan wanita bekerja tidak lepas dari membantu suami mencari nafkah dan meningkatkan ekonomi keluarga. Dalam kondisi tertentu, wanita harus bergantung pada mata pencahariannya, namun di sisi lain, wanita juga harus mengurus tanggung jawab domestik. Wanita yang bekerja, suka atau tidak suka, harus melakukan pekerjaan rumah tangga di luar jam kerja, yang dapat menimbulkan konflik di tempat kerja. Semakin aktif wanita bekerja maka semakin sulit bagi mereka untuk memenuhi tugas ibu rumah tangga seperti mengurus anak, meluangkan waktu untuk memberikan perhatian dan kasih sayang yang penuh kepada anaknya. Perempuan yang bekerja tetap wajib bekerja meskipun anaknya sakit atau bermasalah atau terpaksa membawa pekerjaan kantor ketika sedang berada di rumah dan bersantai bersama keluarga (Ermawati, 2016). Artinya, seorang wanita karir pasti memiliki kesadaran dengan terpaksa untuk membawa urusan rumah dalam lingkungan pekerjaannya atau urusan pekerjaannya dalam suasana

Wanita karir mengalami pertentangan antara tanggung jawab pada pekerjaan dengan tugas rumah tangga, hal tersebut memicu terjadinya konflik peran ganda. Wanita karir mau tidak mau harus menjalankan peran sebagai pekerja sekaligus ibu rumah tangga. Konflik peran ganda lebih dirasakan oleh wanita dari pada laki-laki. Menurut Moen (dalam Apollo & Cahyadi, 2012) wanita dihadapkan pada peran ganda sebagai wanita yang memiliki pekerjaan dan wanita yang harus mengurus pekerjaan rumah tangga. Tuntutan peran dapat menimbulkan konflik ketika wanita tidak memiliki kemampuan dalam menyediakan waktu untuk melaksanakan peran sebagai ibu rumah tangga maupun wanita karir.

Hasil survey statistik yang dilansir dari laman Badan Pusat Statistik (BPS) tentang persentase tenaga kerja formal menurut jenis kelamin tahun 2020-2021 didapatkan fenomena bahwa terdapat kenaikan pada tenaga kerja berjenis

kelamin perempuan yang semula berjumlah 34,65% menjadi 36,20%. Fenomena lainnya ditemukan pada Kota Bekasi dan Kabupaten Bekasi mengalami kenaikan tenaga profesional perempuan sebesar 5% yang mulanya berjumlah 37,77% menjadi 46,22%. Berdasarkan data statistika yang dijelaskan sebelumnya maka tidak menutup kemungkinan akan terus terjadi peningkatan partisipasi angkatan kerja wanita di Kota Bekasi dan Kabupaten Bekasi hingga sekarang karena tuntutan ketergantungan keluarga yang tinggi (Badan Pusat Statistik, 2021).

Menegaskan fakta tersebut, peneliti menemukan fenomena menarik lainnya berdasarkan ucapan yang dinyatakan oleh Sri Mulyani yang saat itu mengemukakan pandangannya dari segi Menteri Keuangan maupun sesama wanita bahwa menjadi perempuan itu memang menghadapi kendala dan barrier yang lebih berat. Biasanya perempuan akan menghadapi banyak pilihan yang pilihan-pilihan tersebut tidak di rasakan oleh laki-laki. Misalnya, mau memilih berumah tangga atau sambil berkarir. Itu yang menyebabkan kita sebagai perempuan harus siap menghadapi lebih banyak halangan dalam keluarga maupun masyarakat (detikFinance, 2017).

Dari temuan tersebut peneliti berasumsi bahwa mayoritas wanita saat ini lebih memilih memiliki peran ganda antara ibu rumah tangga dan wanita karir. Hal ini disebabkan karena mereka ingin mengejar cita-citanya sekaligus zaman yang serba milenial, serba banyak kebutuhan, serba mahal menuntut mereka untuk melakukannya. Sejalan dengan yang dikatakan oleh subyek SS:

“Saya bekerja yaa untuk mengejar cita-cita, karena kan sudah lulus sekolah perawat, sudah dikuliahin sayang kalo misal berenti gitu. Pikirkan juga kalo masih bisa dijalanin ya dijalanin” (SS,W2S1, 71-73 07 Desember 2022

Senada dengan analisa peneliti, penelitian yang dilakukan Mayangsari & Amalia (2019) menunjukkan alasan wanita bekerja di luar rumah diantaranya bisa karena membantu perekonomian keluarga, sebagai bentuk *me time*, atau bisa juga karena untuk mencapai cita-cita serta menciptakan karya. Namun, bukan berarti laki-laki atau suami tidak mampu menafkahi keluarga. Melainkan wanita ingin membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

Ada hal yang perlu diperhatikan sebagai wanita karir, wanita karir tetaplah seorang ibu rumah tangga dengan pekerjaan domestiknya. Oleh karena itu, dalam menjalankan perannya wanita karir memiliki kewajiban yang cukup berat dibandingkan pria. Dalam kehidupan sehari-hari wanita lebih dulu harus mengatasi urusan keluarga, suami dan anak. Cukup banyak wanita belum mumpuni dalam mengatasi hambatan yang disebabkan konflik peran ganda yang dialami (Putri & Lestari, 2015). Menghadapi banyak tantangan yang datang dengan menjadi seorang ibu dan seorang pekerja dapat membuat ibu yang bekerja mengalami konflik peran ganda.

Hasil penelitian Mayangsari & Amalia (2019) menyatakan bahwa wanita karir memiliki tuntutan yang tidak mudah untuk diselesaikan. Antara ibu rumah tangga dan pekerjaan menuntut kinerja yang sama baiknya. Apabila wanita lebih memprioritaskan pekerjaan maka dapat mengorbankan banyak hal untuk keluarganya. Dari hasil penelitian diketahui subjek belum mampu menyeimbangkan dirinya dalam hal WIPL (Work Interference with Personal Life) dan WEPL (Work Enhancement Of Personal Life). Faktor yang mempengaruhi ketidakmampuan keseimbangan kerja-kehidupan pada subjek antara lain pada karakteristik kepribadian ditemukan profesionalitas, tanggung jawab, dan perasaan mudah berubah, pada karakteristik keluarga ditemukan kurang memperhatikan anak, pada karakteristik pekerjaan ditemukan memiliki target yang harus di capai, dan pada sikap ditemukan terfokus pekerjaan yang menimbulkan stress dan terjadi konflik dirumah

Selanjutnya, penelitian multi peran wanita karir oleh Ricka Handayani (2020). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa informan merasa kesulitan dalam multi perannya menjadi ibu rumah tangga dan wanita karir terlebih saat itu dalam situasi masa pandemi covid-19 dengan tambahan peran sebagai guru pendamping untuk anak-anak yang sedang belajar di rumah. Ada kesulitan membagi waktu karena jam belajar anak sama dengan jam kerja si ibu. Berdasarkan cara informan dalam mengatasi multiperannya salah satunya tetap membagi waktu seefektif dan seefisien mungkin dan membuat perencanaan pekerjaan setiap harinya. Sehingga multiperan wanita karir dapat terlaksana dengan baik dan seimbang baik dalam urusan pekerjaan, rumah tangga, dan tugas belajar anak.

Hasil penelitian lain tentang stress akibat konflik peran ganda pada ibu yang bekerja oleh Thania, dkk (2021) menyatakan ibu yang bekerja dengan segala kesibukannya yang harus membagi waktu dengan mengurus anaknya menyebabkan ibu mengalami konflik peran ganda. Apalagi jika dilihat dari keadaan ibu tersebut tidak memiliki asisten rumah tangga untuk membantu meringankan perannya. Hasil penelitian menunjukkan para ibu bekerja mengalami stress konflik peran ganda disebabkan oleh waktu, ketegangan dan perilaku.

Dari pelbagai penelitian yang telah dipaparkan di atas maka yang dimaksud konflik peran ganda menurut Greenhaus dan Beutell (Hapsari, 2020) ialah konflik yang timbul sebagai dampak dari tekanan dari lingkungan kerja dan keluarga. Artinya, konflik peran terjadi bila individu menghadapi situasi dengan dua atau lebih syarat dalam melaksanakan peran pertama yang dapat menghambat upaya pelaksanaan peran lain. Menurut Sekaran (dalam Almasitoh, 2011), ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya konflik peran ganda, yaitu pengasuhan anak dan bantuan pekerjaan rumah tangga, komunikasi dan interaksi dengan keluarga, waktu untuk keluarga, penentuan prioritas sebagai seorang istri, dan tekanan karir dan keluarga. Konflik peran ganda apabila terus dibiarkan terjadi dapat memberi beberapa dampak negatif bagi ibu yang bekerja, seperti

memengaruhi kesehatan mental, memengaruhi kepuasan hidup, serta menyebabkan stress.

Meski demikian, penilaian terhadap wanita yang memiliki multi peran antara ibu rumah tangga dan wanita karir tidak pernah ada habisnya. Banyak pihak yang membandingkan antara ibu rumah tangga dan wanita karir. Ada yang beranggapan bahwa memilih bekerja artinya wanita menelantarkan keluarganya. Memilih ibu rumah tangga artinya wanita tidak mandiri secara finansial dan menyia-nyiaikan gelar yang diraih. Semua serba salah (Handayani, 2020). Seperti yang dikatakan Najwa Shihab bahwasannya mengapa perempuan harus dihadapkan pada pilihan antara keluarganya dan karirnya. Perempuan itu multi peran, mereka bisa mendapatkan keduanya. Perempuan bisa menjadi ibu sekaligus perempuan bisa menjadi istri yang baik (Trans7 Official, 2019).

Pada kenyataannya sama sekali tidak ada yang salah dengan keduanya. Wanita bisa menjalankan peran keduanya dengan penuh tanggung jawab. Tidak jarang penilaian yang tidak ada habisnya seperti ini menimbulkan beban tersendiri dikalangan ibu rumah tangga yang berperan ganda menjadi wanita karir. Mereka akan merasa disalahkan atau merasa bersalah dengan sendirinya. (Hurlock, 1980) menyatakan, bahwa tugas keluarga ataupun tugas dalam pekerjaan merupakan tugas yang sama-sama sulit dan penting. Tugas keluarga maupun tugas pekerjaan perlu penyesuaian untuk menyeimbangkannya. Namun, perlu diingat penyesuaian terhadap peran sulit tersebut, tetap harus dilakukan oleh seseorang yang telah berpengalaman sekalipun dalam memiliki keluarga maupun pengalaman di dunia kerja.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jabarkan di atas, maka peneliti menemukan suatu fenomena yang sangat unik untuk dieksplorasi secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi dengan judul “Kehidupan Wanita Yang Mengalami Konflik Peran Ganda (Sebuah Studi Fenomenologi)”.

1.2 Fokus Penelitian

Bertolak ukur dari latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah wanita karir yang memiliki pertentangan antara tanggung jawab pada pekerjaan dengan tugas rumah tangga.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana kehidupan wanita yang mengalami konflik peran ganda.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya pada psikologi sosial yang berfokus pada kajian penelitian terhadap konflik peran ganda pada wanita karir.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Untuk Subjek

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sebuah informasi dan sebuah pemahaman yang dapat mensupport subjek supaya jauh lebih memanajemen waktu antara waktu keseharian dirumah dan waktu bekerja. Mengantisipasi apabila subyek merasakan hal yang membuatnya tidak nyaman, penelitian ini dapat membantu pengembangan diri subjek, dan lainnya.

b. Untuk Masyarakat

Dapat menjadi sebuah informasi dan pemahaman dalam masyarakat mengenai konflik peran ganda pada wanita karir.

c. Untuk Peneliti

Merupakan awal pengalaman berharga yang dilakukan karena dapat memperluas akademisi pengetahuan penelitian.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai wanita karir telah banyak dilakukan diantaranya, pertama penelitian yang dilakukan oleh Suci Restiati & Khusniati Rofiah (2022) mengenai Fenomena Multi Peran Wanita Karir pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Multi peran wanita karir dimasa Covid-19 berperan sangat penting dalam mewujudkan kesejahteraan ekonomi sesuai passion tanpa paksaan apapun namun lebih mengarah kepada kesadaran bahwa wanita itu hebat. Multi peran terdiri dari berbagai macam jenis pekerjaan untuk wanita. (2) Mewujudkan dan menanamkan pendidikan dalam keluarga itu penting terkhusus anak dimasa Covid-19 di kecamatan Tegalombo. (3) Menjadikan keluarga yang harmonis dimasa Covid-19 menggunakan public speaking, yaitu apapun itu dibicarakan menguraikan rencana lebih khusus kearah tujuan luas. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya ialah terletak pada judul dan lokasi. Penelitian sebelumnya berlokasi di Kabupaten Pacitan sedangkan pada penelitian ini berlokasi di Bekasi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nasrulloh & Hafidh (2021) mengenai Eksistensi Wanita Karier di Era Pandemi: Antara Kebutuhan dan Peluang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Eksistensi wanita karier di Kota Malang selama pandemi ini mengalami peningkatan di tengah dampak yang dirasakan berbeda halnya dengan kelompok laki-laki yang mengalami penurunan. (2) Motif yang melatarbelakangi mereka terus berkarier, sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di tengah sulitnya akibat situasi pandemi. Selain itu, adakalanya pekerjaan tertentu membutuhkan sosok wanita, seperti guru atau

perawat. Faktor selanjutnya ialah peluang, di mana situasi pandemi menjadi peluang untuk mengembangkan karier di era digital dan kebutuhan masyarakat pada sektor tertentu. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya ialah terletak pada judul dan lokasi. Penelitian sebelumnya berlokasi di Malang sedangkan pada penelitian ini berlokasi di Bekasi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Iqbal, dkk (2020) mengenai *A study of work-family conflict among elementary school teachers*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sekolah dasar menghadapi kesulitan dalam mempertahankan peran mereka dalam kehidupan di rumah dan kehidupan pekerjaan. Mereka menghadapi lebih banyak masalah dalam WFC (*Work Family Conflict*) dan FWC (*Family Work Conflict*) karena kedua domain ini memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dari semua domain WFC lainnya. Artinya, bahwa para guru SD kesulitan membedakan perilaku di tempat kerja dan di rumah. Sudah menjadi sifat alamiah manusia ketika ia menghadapi suatu masalah, ia akan merasakan dampaknya pada kehidupan pribadinya. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya ialah terletak pada judul, metode dan lokasi. Penelitian sebelumnya berlokasi di Faisalabad, Pakistan sedangkan pada penelitian ini berlokasi di Bekasi, Indonesia.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari & Amalia (2019) mengenai *Keseimbangan Kerja Kehidupan Pada Wanita Karir*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek belum mampu menyeimbangkan dirinya dalam hal WIPL (*Work Interference With Personal Life*) dan WEPL (*Work Enhancement Of Personal Life*) dikarenakan sulit membagi peran yang proporsional dalam peran ganda sebagai seorang wanita pekerja sekaligus istri dan ibu dari kedua anaknya. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya ialah terletak pada judul, pendekatan dan lokasi. Penelitian sebelumnya berlokasi di Banjarmasin sedangkan pada penelitian ini berlokasi di Bekasi.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Obrenovic, dkk (2020) mengenai *Work-Family Conflict Impact on Psychological Safety and Psychological Well-Being: A Job Performance Model*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif menggunakan perangkat lunak SEM AMOS versi 23.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis dan keamanan psikologis mempengaruhi kinerja pekerjaan. Ketika kesejahteraan psikologis dan keamanan psikologis karyawan tidak memuaskan, maka kinerja pekerjaan akan menurun. Uji mediasi menunjukkan bahwa konflik pekerjaan-keluarga memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kinerja pekerjaan ketika keamanan psikologis dan kesejahteraan psikologis menjadi mediator. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konflik pekerjaan-keluarga, psikologi karyawan, dan kinerja pekerjaan. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya ialah terletak pada judul, metode dan lokasi. Penelitian sebelumnya berlokasi di China sedangkan pada penelitian ini berlokasi di Bekasi, Indonesia.



